

**Belajar dari Hubungan Islam-Kristen:  
Upaya Menciptakan Masa Depan Harmonis**

Azis Pajri Syarifudin\*

Judul buku : Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen: Titik Temu dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar di Dunia  
Penulis : Hugh Goddard  
Penerbit : Serambi Ilmu Semesta  
Kota Terbit : Jakarta  
Tahun terbit : Cetakan I, 2013  
Tebal halaman : 402 + Cover

Islam dan Kristen merupakan dua agama dengan penganut terbesar di dunia. Keduanya berasal dari tradisi suci yang sama yaitu tradisi Abraham atau Ibrahim. Keduanya membawa risalah suci ketuhanan sebagai penerus monoteisme Abraham. Meski sampai sekarang perdebatan tidak pernah usai, siapakah penerus sah tradisi murni itu, karena keduanya menganggap mereka mewarisi tradisi yang sah. Kedua saudara ini, ibarat anak manusia, saling berseteru dan saling beradu. Dalam perseteruan ini, tak jarang melibatkan hilangnya korban jiwa para penganutnya. Misalnya, perang salib yang berlangsung sampai lima kali dan tidak sedikit jumlah korbannya. Selain menghilangkan nyawa dalam perang suci juga meninggalkan warisan bagi masing-masing agama tersebut di antaranya kecurigaan abadi kaum muslim terhadap Kristen Barat dan bagi kaum Kristen, mereka senantiasa dicurigai oleh kaum muslim (yang memerintah) sebagai pasukan salib berikutnya.<sup>1</sup> Meskipun pendapat ini juga perlu dikoreksi.

Kecurigaan seperti ini tetap melekat pada masing-masing agama, dengan skalanya masing-masing, hingga saat ini. Bahkan ini menjadi momok warisan

---

<sup>1</sup>Hugh Goddard, *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen: Titik Temu dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar di Dunia* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), 179-180.

kesalahpahaman masa silam. Berawal dari sinilah Hugh Goddard menulis buku yang diberinya judul sejarah perjumpaan Islam-Kristen. Sikap optimisme Goddard ditunjukkannya dalam bab ketujuh. Dalam bab tersebut, Goddard menggambarkan secara apik peta perubahan pemikiran baik dikalangan muslim terhadap Kristen begitu juga sebaliknya pandangan Kristen terhadap Islam. Pandangan Goddard sendiri diperkuat dengan berbagai data literatur yang disajikannya dalam menguraikan kedua pandangan masing-masing kedua agama ini.

Di tengah memanasnya situasi hubungan Islam-Kristen, yang ditandai dengan berbagai peristiwa kekerasan, hadirnya buku ini membawa angin segar dengan menampilkan bahwa hubungan Islam-Kristen tidak melulu berseteru tetapi juga saling bertemu. Dengan pemahaman yang baik mengenai hubungan Islam-Kristen di masa silam, Goddard berharap keduanya bisa meningkatkan sikap saling memahami pada masa sekarang dan menjalin kerjasama positif di masa depan bukan malah memicu konflik yang lebih besar.

### **Dialog: Upaya Saling Memahami**

Di akhir bab bukunya, Goddard menulis tentang dialog atau konfrontasi. Goddard sangat menginginkan kedua komunitas agama ini belajar dari “masa lalu agar dapat memperjelas masa kini dan untuk menentukan langkah ke depan” –meninjam ungkapan Prof. J. B. Banawiratma (1990: 31). Goddard sepertinya juga melihat bahwa setiap agama di era kontemporer ini tidak dapat berdiri sendiri, antara satu dengan yang lainnya saling bergantung. Sebagaimana yang diutarakan oleh Abraham Heschell dalam ceramahnya yang berjudul *No Religion is an Island* tahun 1966, bahwa “tidak ada agama yang terpisah, kita semua saling membutuhkan satu sama lain” (Kimball, 2003: 63). Hal ini penting karena di dunia modern, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi, tidak ada yang sifatnya monolitik, termasuk juga agama. Maka dari itu menjadi penting untuk saling memahami antara satu agama dan agama lainnya untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis.

Sebuah kritik ditujukan pada dialog oleh Goddard karena ia melihat bukannya mencapai sebuah kesepakatan tetapi memicu kontroversi bahkan perseteruan. Menurutnya, satu-satunya pilihan lain yang dapat digunakan selain dialog yaitu monolog atau kebisuan total.<sup>2</sup> Monolog merupakan tawaran

---

<sup>2</sup>Hugh Goddard, *Sejarah Perjumpaan*, 335.

yang cukup menarik, tetapi tidak sampai memecahkan persoalan. Sikap keterbukaan dan kejujuran antara satu agama dengan agama lain itulah yang dapat menjadi jembatan untuk saling memahami. Sikap saling memahami itulah yang direspon oleh masing-masing agama sehingga melahirkan pandangan pluralis. Sikap pluralis ini terwakili dalam tokoh-tokoh John Hick, W. C. Smith (dari Kristen) dan Fithjrof Schoun, Sayyed Husein Nasr (dari Islam), meskipun tetap menuai kritikan tajam.

Di akhir pembahasannya, Goddard menawarkan sebuah sikap yang dapat dijadikan sebagai landasan dialog yaitu “sikap menjadi sesama peziarah menuju kebenaran, dengan tak satu pun dari peziarah itu yang pernah menyentuh kedalamnya (kebenaran itu sendiri)”, diambilnya dari Kenneth Cracknell yang disimbolkannya dengan taman Parcevall Hall dengan gaya arsitek Moghul, sebagai simbolisasi hubungan harmonis Islam-Kristen. Secara teoritis, Goddard sudah memberikan sebuah acuan untuk memahami agama lain, sayangnya hanya berhenti dalam ranah teoritis. Seorang teolog Katolik kelahiran Barcelona, Raimon Panikar (1918-2010), merupakan tokoh yang telah berhasil mempraktikannya melalui dialog intrareligiusnya yang tentunya sarat dengan kritik dan pujian.

Pada akhirnya buku ini cocok untuk dibaca siapa saja yang ingin mengetahui perjumpaan Islam-Kristen dari masa awal hingga perkembangannya sampai sekarang ini. Bahasanya yang lugas, mengalir dan mudah dipahami menjadi nilai plus buku ini, ditambah dengan data-data historis yang cukup banyak menjadikannya sebuah kajian Islam-Kristen yang layak untuk diperhitungkan. Selamat membaca.

**\*Azis Pajri S., S.Th.I.** adalah alumnus mahasiswa jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, sekaligus Penggiat Diskusi Mukti Ali Institute (MAI). Email: bintangfajar2013@gmail.com